

PERKEMBANGAN ORGANISASI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE CABANG BOJONEGORO TAHUN 1982-2016

Milda Mellinia Belgis

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: milda.18059@mhs.unesa.ac.id

Agus Suprijono

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: agussuprijono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas bagaimana perkembangan organisasi pencak silat di Bojonegoro pada tahun 1982 – 2016 dengan metode penelitian sejarah yang dilakukan secara empat tahap yaitu tahap Heuristik dengan sumber primer berupa wawancara dengan tokoh pelaku se-jaman seperti bapak Wahyu Subagiyo sebagai ketua cabang Bojonegoro dan Tokoh pelaku se-jaman lainnya dan sumber sekunder yang berupa sumber konten asli, dokumen arsip dan foto-foto yang berkaitan. Tahap kritik Untuk menguji keaslian sumber yang di dapat, baik sumber primer dan sumber sekunder, yang penulis lakukan adalah menyeleksi sumber dari bentuk fisik kemudian mempertanyakan 5W+1H yang meliputi apakah sumber tersebut asli. Tahap Interpretasi dengan Interpretasi atau analisis sejarah bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder kemudian menggabungkannya menjadi satu kesatuan peristiwa sejarah yang utuh dan logis. Tahap Historiografi dengan historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah yang berisikan penulisan atau pemaparan hasil penelitian sejarah yang disusun secara sistematis menjadi suatu kisah sejarah yang kritis. Organisasi Pencak Silat PSHT cabang Bojonegoro tidak hanya berkembang secara kuantitas tetapi juga secara kualitas. Dimana ranting yang pada awal berdirinya cabang hanya terdiri dari ranting Kota, Ranting Malo, Ranting Kanor, Ranting Sumberjo, ranting Baureno terus berkembang hingga hingga 28 ranting dan juga 4 komesariat (setara ranting), 4 perguruan tinggi di Bojonegoro dan 1 pondok pesantren. Dalam membangun kualitas organisasi pencak silat PSHT Bojonegoro membangun sarana prasarana yang memadai seperti berdirinya padepokan / kesekretariatan cabang PSHT Bojonegoro pada 2009. Dengan adanya organisasi pencak Silat di Bojonegoro memberikan dampak yang baik di masyarakat seperti terjaganya keamanan wilayah kabupaten Bojonegoro.

Kata Kunci :Perkembangan pencak silat, Organisasi pencak silat PSHT cabang Bojonegoro.

Abstract

This Research is a qualitative research that discusses hoe the development of the pencak silat organization in Bojonegoro in 1982 – 2016 with historical esearch methods carried out in four stages ,namely the Heuristic stage with primary sources in the form of interviews with contemporary leaders such as MR. Wahyu Subagiyo as chairman of the Bojonegoro brabch. And other contemporary actors and secondary sources in the from of original content sources, archival document and related photograp. The critical stage is to test the authenticity of the sources obtained, both primary sources and secondary sources, what the author does is select sources from physical form than questioning 5W+1H which includes whether the source is original. Interpretation stage with historical interpretation or analysis aims to collect facts obtained from primary and secondary sources and then combine them into a unified whole and logical historical event. Historiography is te last stage in the historical reseach method, which consists of writing or presenting the result of historical research which are systematical arranged into a critical historical story. The Bojonegoro branch of the Pencak Silat PSHT organization has not only grown in quantity but also in quality. where the branch which was initially established only consisted of the kota brach, the Malo branch, the Kanor brnch, the Sumberjo branch, the Baureno branch continued to grow until it grew to 28 branches and also 4 commissariats (setera twigs), 4 universities in Bojonegoro and 1 islamic boarding school. In building the quality of the pencak silat organization PSHT Bojonegoro built adequate infrastructure facilities such as the establishment of the hermatige/secretary branch of Bojonegoro in 2009. The existence of the pencak silak organization in Bojonegorohas had a good impact on the community, such as maintaining security in the Bojonegoro districk.

Keywords : The development of pencak silat, pencak silat organization Bojonegoro branch

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam serta keanekaragaman suku dan budaya. Salah satunya adalah pencak silat. Pencak silat memiliki makna yaitu “pencak” dan “silat”. Pencak yang berarti suatu gerakan yang mendasar dari bela diri sedangkan silat memiliki arti sebuah gerakan bela diri yang sempurna yang berasal dari kerohanian yang berfungsi sebagai alat untuk menunjang keselamatan diri.

Pencak silat sudah berkembang sejak masa pra sejarah walaupun pada masa itu belum dikenal dengan nama pencak silat. Istilah pencak silat sendiri baru digunakan pada tahun 1973 setelah berlangsungnya seminar pada Tugu kedua. Pencak Silat masa prasejarah sangatlah sederhana yaitu berupa naluri untuk melindungi diri. Manusia pada zaman pra sejarah mengenal bela diri secara sederhana dengan tangan kosong ataupun dengan peralatan yang mereka temui di alam. Pada masa prasejarah bela diri digunakan sebagai upaya melindungi diri saat hidup di alam lepas dari berbagai macam ancaman yang ada didalamnya. Ancaman – ancaman tersebut meliputi serangan dari binatang buas dan juga berbagai rintangan lainnya yang ada di alam. Manusia pada masa pra sejarah mengamati gerakan bintang ketika sedang melakukan serangan untuk mempertahankan keselamatan, dan kekuasaan wilayah kemudian mereka manfaatkan untuk di terapkan ke dalam ilmu bela diri. Dari hal tersebut terciptalah gerak - gerakan pencak silat yang menyerupai gerakan hewan seperti harimau, kera, ular dan berbagai macam gerakan bintang lainnya. Medan alam setiap daerah yang berbeda seperti pada daerah pergunungan, pesisir pantai dan juga dataran rendah menghasilkan gerakan pencak silat yang beraneka ragam. Keanekaragaman dari pencak silat membuat pencak silat memiliki keunikan tersendiri di setiap daerah.

Pada masa kerajaan bela diri digunakan untuk mempertahankan wilayah atau kekuasaan dari penjajah. Sehingga dibutuhkan prajurit atau pendekar yang tangguh. Untuk memperoleh prajurit yang tangguh di butuhkan latihan keras dan di bimbing dari seorang guru pencak silat yang telah menguasai tingkatan tinggi bela diri.

Pencak silat terus berkembang hingga masa penjajahan Belanda. Pada masa pemerintahan Belanda pencak silat sempat dilarang. Hal ini disebabkan karena pencak silat pada saat itu dicurigai oleh Belanda akan berdampak buruk pada pemerintahan kolonial Belanda. Kendati demikian semangat para pioner pencak silat dalam mengembangkan pencak silat tidak serta merta padam. Mereka mensiasati larangan Belanda dengan cara mengemas pencak silat ke dalam bentuk kesenian daerah.

Pencak silat pada masa kepemimpinan Jepang sangatlah berbeda dengan masa kepemimpinan Belanda. Pada masa kepemimpinan Jepang kegiatan pencak silat justru diperbolehkan. Hal tersebut dilakukan untuk kepentingan pihak Jepang. Tujuan Jepang memperbolehkan kegiatan pencak silat adalah untuk

memperoleh simpati bangsa Indonesia serta memperoleh tenaga dengan cuma – cuma yang dipergunakan untuk menghadapi perang dengan sekutu. Meski kegiatan pencak silat diperbolehkan namun pelaksanaannya tetap di bawah pengawasan pemerintah Jepang. Selain itu Bela diri yang di perbolehkan diajarkan di sekolah hanyalah bela diri asli Jepang (Tasyo). Seiring berjalanya waktu pencak silat mulai mengalami perubahan yang di sesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pencak silat mulai memburuk pada masa awal kemerdekaan. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh politik yang belum berjalan dengan baik, serta keadaan ekonomi Indonesia yang belum stabil pasca merdeka. Pencak silat yang dulunya memiliki peranan sebagai sarana untuk mengusir Penjajahan. Ketika Indonesia sudah merdeka pencak silat seakan kehilangan fungsi. Banyak perguruan yang kemudian tidak berjalan, serta banyak pionir pencak silat yang akhirnya mengundurkan diri. Namun tidak dengan organisasi pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate). Organisasi pencak silat PSHT justru terus berkembang dengan menyebarkan ajaran pencak silat kesetiap daerah. Organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate tetap teguh untuk menjaga jati diri ajarannya untuk selalu menjunjung tinggi rasa persaudaraan, serta mendidik manusia untuk berbudi luhur tau benar dan salah.

Dalam mengembangkan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate tidaklah mudah banyak tantangan yang harus dihadapi. Seperti stigma jelek di masyarakat mengenai kegiatan pencak. Stigma buruk tersebut timbul di karenakan latihan pencak silat PSHT yang dilakukan pada malam hari, serta seragam yang menggunakan warna hitam membuat masyarakat salah persepsi. Masyarakat beranggapan bahwasanya organisasi pencak silat PSHT merupakan bagian dari G – 30 S PKI. Terlebih karena organisasi pencak silat PSHT yang lahir di Madiun pada tahun 1922. Namun tuduhan tersebut terbantahkan oleh sikap para pendekar PSHT yang selalu menjunjung tinggi ajaran yang telah diterapkan seperti menjunjung tinggi sopan santun di masyarakat, menanamkan sifat welas asih, dan juga sifat tidak pamrih menjadikan para pendekar PSHT dianggap sebagai panutan oleh masyarakat. Organisasi pencak silat PSHT merupakan organisasi pencak silat yang dirintis oleh salah satu tokoh kemerdekaan Indonesia yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi beliau adalah KI Hajar Harjo Oetomo. Dari hal tersebut membuat stigma jelek tentang organisasi pencak silat PSHT luntur. Ajaran organisasi Pencak silat PSHT yang tidak membedakan satu sama lain membuatnya mudah diterima dan memiliki ruang tersendiri di masyarakat. Seperti pada organisasi pencak silat PSHT cabang Bojonegoro. Embrio masuknya organisasi pencak silat PSHT Bojonegoro adalah pada tahun 1979 di Baureno dengan tokoh perintisnya yaitu bapak Sriyanto. Pada saat itu sebenarnya di Bojonegoro sendiri telah berdiri organisasi pencak silat asli Bojonegoro yaitu pencak silat “RASA” serta organisasi pencak silat pendatang lainnya yang terlebih dahulu hadir di Bojonegoro seperti

pencak silat yang bernama Pencak Organisasi dan juga Perisai Diri dan pencak silat lainnya . kendati demikian nyatanya Organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate mampu berkembang dan diterima baik oleh masyarakat Bojonegoro .Kondisi tersebut disebabkan karena organisasi pencak silat PSHT dianggap masyarakat memiliki pedoman hidup agar tidak terjerung ke dalam hal - hal negatif.Organisasi pencak silat PSHT cabang Bojonegoro di rintis dengan menjunjung tinggi ajara PSHT yaitu persaudaraan . Dari rasa persaudaraan inilah yang membuat terciptanya sebuah rasa kebersamaan rasa keterkaitan satu sama lain. Dari persaudaraan yang diajarkan menghasilkan sebuah rasa kebersamaan untuk saling terhubung .Meskipun pada saat itu warga PSHT di Bojonegoro belum banyak dan belum saling terhubung. Dengan rasa persaudaraan yang tinggi membuat para anggota PSHT dari berbagai wilayah baik dari wilayah Bojonegoro maupun dari wilayah sekitar Bojonegoro dapat dikumpulkan melalui surat terbuka yang di siarkan lewat Radio swasta RKPDP . Dari pertemuan – pertemuan diselenggarakan menjadikan semakin eratny tali persaudaraan antar anggota PSHT ,yang kala itu masih sangat minoritas. Keinginan , kekompakan serta semangat yang kuat dari para anggota PSHT untuk mengembangkan organisasi pencak silat PSHT di wilayah kabupaten Bojonegoro khususnya menghasilkan suatu gagasan berdiri cabang PSHT Bojonegoro dan berhasil terbentuk cabang PSHT di Bojonegoro pada tahun 1982.

Sarana prasara untuk menunjang latihan organisasi PSHT pada awal masuk PSHT ke Bojonegoro hanyalah berupa tempat – tempat latihan di halaman sekolah ataupun di kediaman anggota PSHT . Barulah pada tahun 2007 dibangunlah padepokan atau kesekertariat sebagai sarana untuk menunjang kualitas dari organisasi pencak silat PSHT di Bojonegoro dan selesai pada 2009. Padepokan / kesekertariat cabang digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan PSHT. Organisasi pencak silat PSHT di Bojonegoro berkembang tidak hanya secara kualitas namun juga berkembang secara kuantitas. Dalam perkembangnya organisasi pencak silat PSHT tidak hanya mengembangkan ajaran pencak silat namun juga ikut andil dalam mensukseskan program pemerintah seperti pada program cabang organisasi PSHT Bojonegoro yang terus berinovasi mengagas dalam meningkatkan mutu dari organisasi pencak silat PSHT seperti dibentuknya program cabang yaitu perkumpulan Pawojo , yang di dalamnya berisikan anggota PSHT di wilayah kabupaten Bojonegoro yang menjadi tokoh Masyarakat.Organisasi pencak silat PSHT merupakan satu satunya organisasi pencak silat yang memiliki progam perkumpulan yang di dalamnya berisikan para elemen tokoh masyarakat dan pemerintah yang diberinama pawojo.Dengan adanya pawojo dapat digunakan sebagai media untuk saling bertuka pikiran untuk mengembangkan kualitas serta kuantitas organisasi pencak silat PSHT cabang Bojonegoro dan

juga digunakan sebagai wadah bagi organisasi pencak silat PSHT untuk dapat bersinergi dengan pemerintah dan pihak kepolisian untuk selalu menjaga keamanan wilayah kabupaten Bojonegoro . Selain itu Organisasi pencak silat PSHT juga ikut serta berperan sebagai pengendali kekondusifan wilayah kabupaten Bojonegoro lewat pembentukan Bojonegoro Kampung Pesilat yang menjadi pelopor program pemerintah dalam menjaga keaman wilayah kabupaten Bojonegoro .Dari uraian di atas penulis tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul “PERKEMBANGAN ORGANISASI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE CABANG BOJONEGORO TAHUN 1982 – 2016 “

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan penulis untuk mencari jawaban berupa data-data yang relevan atas permasalahan yang sedang diteliti . Dalam konteks ini, metode yang digunakan termasuk disiplin ilmu sejarah dengan metode sejarah. Metode sejarah merupakan proses mencari, menemukan, dan analisis kritis data yang di dapat dari berbagai dokumen dan foto , buku , arsip , piagam penghargaan serta benda-benda peninggalan dari masa lampau.

Untuk itu dalam penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah yang dilakukan dalam 4 tahap yaitu:

1. Heuristik

Heuristik merupakan sebuah kegiatan pencarian dan menemukan sumber-sumber sejarah yang diperlukan sesuai dengan topik bahasan yang sedang diteliti¹. Dalam tahap ini, penulis mencoba untuk mencari dan menemukan berbagai sumber yang relevan dan diperlukan, baik berupa sumber primer maupun sekunder untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diteliti.

a) Sumber primer

Sumber primer dalam penelitian ini berupa sumber lisan yang dilakukan melalui wawancara oleh narasumber yang merupakan tokoh pelaku sejaman , serta narasumber yang terlibat dalam pengembangan organisasi pencak silat PSHT untuk mencari dan melengkapi informasi dalam penelitian. Wawancara yang dilakukan untuk mendapat data yang relevan sesuai dengan masalah yang diteliti . Wawancara dalam penelitian ini dilakukan antara lain dengan bapak Sri Yanto selaku pelatih pertama yang menjadi embrio terbentuknya latian organisasi pencak silat PSHT melalui media akun youtube resmi Organisasi Pencak Silat PSHT cabang Bojonegoro yang telah melakukan wawancara dengan toko – tokoh pelaku sejaman dalam mengembangkan Organisasi Pencak Silat PSHT , serta bapak Wahyu Subakdiono selaku ketua cabang organisasi PSHT di bojonegoro

b) Sumber sekunder

Data yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah SK berdirinya cabang Bojonegoro

¹ Aminuddin Kasdi. 2005. *memahami sejarah*. hal 10. Surabaya:Unesa Press.

dan juga dokumen foto foto yang terkait dengan organisasi pencak silat cabang Bojonegoro

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap seleksi dalam penulisan untuk mendapatkan kredibilitas atau keaslian dari sumber yang telah diperoleh. Kritik sumber sendiri berarti menilai, menguji, serta menyeleksi sumber-sumber agar mendapatkan sumber yang autentik (asli)². Untuk menguji keaslian sumber yang di dapat, baik sumber primer dan sumber sekunder, yang penulis lakukan adalah menyeleksi sumber dari bentuk fisik kemudian mempertanyakan 5W+1H yang meliputi apakah sumber tersebut asli, siapa pelaku sejarah yang mendokumentasikan, dimana sumber itu didapat, kapan sumber itu di dapat, mengapa sumber tersebut perlu diuji, dan bagaimana sumber tersebut menyatakan keasliannya yang kemudian menghasilkan kredibilitas sumber itu sendiri. Kritik sumber sendiri ada kritik ekstren dan intern.

1) Kritik Ekstern

Kritik ekstren digunakan untuk mengetahui tingkat keandalan dan keaslian sumber. Kritik terhadap keaslian sumber, misalnya dengan mengecek tanggal penerbitan dokumen. sumber atau konten asli. Apakah itu menulis ulang atau fotokopi. Dalam hal ini dibutuhkan penilaian tentang waktu pembuatan dokumen (hari dan tanggal) penulis harus mengetahui keaslian dokumen tentang perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Bojonegoro yang dilakukan melalui wawancara dan sumber tertulis. Dalam wawancara peneliti menyampaikan pertanyaan tentang bagaimana perkembangan Organisasi pencak silat PSHT cabang Bojonegoro dan juga dampak dari berkembangnya organisasi pencak silat PSHT cabang Bojonegoro ke narasumber lain. Kemudian peneliti menafsirkan apakah hasil dari wawancara merupakan hasil yang asli tanpa dibuat buat.

2) Kritik Intern

Kritik intern menilai kredibilitas narasumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan, atau ketersediaan sumber dalam peristiwa sejarah . Selain itu, pentingnya subjektivitas sumber, serta ketersediaannya untuk mengungkapkan kebenaran, kesesuaian sumber dengan isi konten.³

Penulis dengan kritis menganalisis sumber sejarah untuk memverifikasi data yang ada terhadap sumber sejarah yang diverifikasi melalui kritik internal, atau untuk memverifikasi kebenaran konten asli. Peneliti juga menguji keabsahan melalui wawancara dengan beberapa informan baik dari pengurus cabang organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Bojonegoro yang tahu betul tentang perkembangan organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Bojonegoro dan membandingkan antara informan yang satu dengan informan yang lainnya apakah informasi yang diberikan sesuai atau justru bertolak

belakang. Peneliti mengkritisi sumber primer (dokumen-dokumen dan buku-buku). Peneliti juga mengkritisi sumber sekunder (Buku-buku dan penelitian sebelumnya). Untuk mendapatkan data dan fakta yang valid.

3. Interpretasi

Interpretasi atau analisis sejarah bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder kemudian menggabungkannya menjadi satu kesatuan peristiwa sejarah yang utuh dan logis. Dari peristiwa sejarah itulah penafsiran didasarkan pada sumber-sumber sejarah yang ada. Penafsiran dilakukan dengan tidak menambahkan atau mengurangi fakta-fakta sejarah sehingga didapatkan analisis sejarah yang tersusun secara kronologis.

Fakta adalah sesuatu yang objektif. Fakta-fakta yang diperoleh dipilih terlebih dahulu, karena tidak semua fakta yang yang sudah terseleksi dapat merekonstruksi peristiwa sejarah. fakta-fakta yang dimasukan merupakan fakta yang relevan dengan pembahasan permasalahan . Proses ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate berdiri hingga berkembang pesat di Cabang Bojonegoro pada tahun 1982-2016. Interpretasi akan menghasilkan penafsiran baru terhadap objek yang diteliti, karena menghubungkan fakta-fakta secara runtut, dan kemudian penulis mengorganisasikan fakta-fakta tersebut. Dalam penelitian ini penulis menafsirkan sumbernya yang telah valid dan dihubungkan dengan fakta-fakta yang ada agar terwujudnya suatu kesinambungan dalam penulisan. Penafsiran ini dilakukan dengan menggunakan konsep mengenai pengembangan organisasi PSHT cabang Bojonegoro dengan cara menghubungkan segala macam aspek peristiwa sejarah yang berkaitan dan dapat dihubungkan satu dengan yang lainnya. Dalam tahap ini juga merupakan tindakan penganalisisan sumber dokumen arsip wawancara sehingga dapat memfokuskan pada penelitian mengenai sejarah berkembangnya PSHT cabang Bojonegoro.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah yang berisikan penulisan atau pemaparan hasil penelitian sejarah yang disusun secara sistematis menjadi suatu kisah sejarah yang kritis. Penulisan laporan hasil penelitian sejarah ini dikerjakan dengan runtut dari tahap awal mendapatkan sumber hingga kesimpulan dengan penulisan yang baik dan benar.

Data yang relevan digunakan dengan tujuan agar penelitian yang dikumpulkan dan dianalisis melalui proses interpretasi pengumpulan data penulisan sejarah perkembangan organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Bojonegoro pada tahun 1982 sampai 2016 secara kronologis dan sistematis muda dipahami dengan menggunakan bahasa yang baik dan

² Kuntowijoyo. 1999. *pengantar ilmu sejarah*. hal 90. Yogyakarta: Bentang.

³ Dien Majid, Johan Wahyudi, *ilmu sejarah sebuah pengantar*, (jakarta: prenatal media group, 2014), hal. 221-214.

benar sesuai dengan ejaan yang berlaku dan menjadi suatu kisah sejarah yang kritis.

PEMBAHASAN

A.LATAR BELAKANG BERDIRINYA CABANG ORGANISASI PSHT CABANG BOJONEGORO 1982

1. Cikal Bakal Lahirnya Organisasi Pencak silat PSHT

Pencak silat *Persaudaraan Setia Hati Terate* lahir di Pilang Bangau Madiun pada 1922. Tokoh pendiri Organisasi pencak silat PSHT adalah Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang merupakan salah satu tokoh perintis kemerdekaan Indonesia. Beliau lahir di Madiun pada tahun 1890, beliau mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat II atau biasa disebut HIS dan berhasil lulus pada tahun 1905.

Ki Hadjar Harjo Oetomo merupakan seorang murid dari Ki Ageng Soeryodiwiryo. Ki Ageng Soerdiwiryo adalah seorang tokoh pendiri "*Setia Hati*".

Ki Ngabei Soerodiwirjo lahir pada tahun 1869⁴. Ki Ngabei Soerodiwirjo merupakan putra dari Ngabei Soeromiharjo. Ayah beliau bekerja di Ngimbang, Jombang, Jawa timur sebagai seorang mantri cacar. Pada awalnya Ki Ngabei Soerodiwiryo mendirikan sedulur tunggal kecer pada tahun 1903 tepatnya di Tambak Gringsing Surabaya. Awal gaya silat yang beliau terapkan adalah *djojo gendilo tjiptomuljo* yang memiliki aliran persaudaran dengan nama *sedulur tunggal kecer*.

Pada tahun 1922 atas izin Ki Ngabei Soerodiwirjo, Ki Hadjar Harjo Oetomo mendirikan pencak silat Setia Hati Terate. Organisasi yang didirikan Ki Hadjar Harjo Oetomo, pada awalnya di beri nama Setia Hati Pencak *Sport Club* (SH PSC). Pada masa penjajahan SH PSC digunakan oleh pemuda di Madiun sebagai media untuk melawan para penjajah. Untuk menghindari kecurigaan Belanda pada organisasi pencak silat kala itu, maka arti dari SH PSC sempat dirubah, dari yang awalnya Setia Hati *Pencak Sport Club* menjadi Setia Hati Pemuda *sport club*. Dengan adanya sedikit perubahan diharapkan dapat mengelabui kecurigaan pihak Belanda. Kemudian pada tahun 1922 murid dari Ki Hadjar Harjo Oetomo yang merupakan salah satu tokoh perintis kemerdekaan yang tergabung dalam serikat Islam yaitu Soeronto Soerengpati mengubah nama SH PSC menjadi Setia Hati Terate.

Pada tahun 1948 atas izin dari Ki Hadjar Harjo Oetomo, beberapa murid beliau seperti Soetomo Mangkoedjojo, Darsono ikut dalam konferensi pertama Setia Hati Terate. Dalam konferensi tersebut di umumkan bahwasanya Setia Hati Terate yang pada awalnya merupakan perguruan pencak silat berubah menjadi organisasi persaudaraan dengan tetap menggunakan nama Setia Hati Terate. Meskipun mengalami perubahan

namu tradisi serta konsep masih tetap tidak mengalami perubahan. Namun terjadi perubahan dari sistem tradisional menuju ke sistem moderen dengan harapan mampu berbaur dalam kemajuan zaman serta kehidupan yang semakin beragam.

Pada kongres SH Terate tahun 1948 terdapat tiga poin yang dikeluarkan antara lain yaitu Perubahan dari sistem organisasi perguruan pencak silat (*peguron*) menjadi organisasi persaudaraan yang bernama Setia Hati Terate (SH Terate). Kemudian Penyusunan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) pertama dan juga Mengangkat Soetomo Mangkoedjojo menjadi ketua.

Kemudian lewat konfensi yang di adakan di kediaman Ki Hadjar Oetomo tepatnya di desa Pilangbangau Madiun oleh Soetomi Mangkoedjojo, dan juga Darsono dan para anggota yang lain menghasilkan ketetapan bahwasanya Setia Hati Terate yang dulu bersifat *peguron* mengalami perubahan menjadi Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang di ketuai oleh Soetomo Mangkoewidjojo dan Darsono sebagai wakilnya. Sebagai pembeda dengan ajaran *djojo gendilo tjiptomuljo* maka beliau Imam Soepangat kemudian mengembangkan semua jurus – jurus.

Tingkatan – tingkatan dalam organisasi pencak silat PSHT antara lain :

1. Siswa Polos

Pada tingkatan awal organisasi pencak silat PSHT dinamakan siswa polos. Pada tingkatan siswa polos ditandai dengan sabuk polos yang memiliki warna hitam.

2. Siswa Jambon

Siswa jambon ditandai dengan menggunakan sabuk jambon yang memiliki warna merah muda. Sabuk ini diberikan pada siswa yang lolos dalam tahapan kenaikan sabuk paska sabuk polos.

3. Siswa hijau

Siswa ijo atau ijem ditandai dengan menggunakan Sabuk ijo yang memiliki warna hijau. Sabuk ini diberikan pada siswa yang lolos tahapan tes untuk kenaikan sabuk paska sabuk jambon.

4. Siswa putih

Siswa putih atau dinamai siswa petak ditandai dengan menggunakan Sabuk berwarna putih, sabuk ini diberikan pada siswa yang telah lolos dalam tahapan kenaikan sabuk paska sabuk ijo.

5. Warga

Warga merupakan julukan untuk pendekar PSHT yang sudah di sah kan menjadi anggota resmi PSHT, yang sebelumnya telah melewati tahapan tahapan dalam Pendidikan dan juga tahapan tes kenaikan sabuk. Dalam pengesahan warga PSHT dibagi menjadi tiga tingkat antara lain warga tingkat pertama menggunakan sabuk dari kain mori, warga tingkat ke II, dan warga tingkat ke III menggunakan selendang.

⁴ Galig Dwi Utomo. "pencak silat setia hati terate di madiun dari awal sampai pada masa pendudukan jepang" e-journal pendidikan sejarah. vol 5, no. 1, 2017

2. Awal Masuk Organisasi PSHT ke Bojonegoro

Embrio masuknya organisasi pencak silat PSHT pertama kali ke Bojonegoro pada tahun 1979, namun pada saat itu belum terdapat tempat latihan organisasi pencak silat PSHT. Kendati demikian sebenarnya sudah terdapat benih benih pendekar PSHT yang terlebih dahulu di sahkan di luar kota Bojonegoro. Dikarenakan alat komunikasi pada masa itu yang masih sangat terbatas para anggota PSHT yang tersebar di wilayah Bojonegoro belum saling terhubung satu sama lain.

Bapak Sriyanto merupakan salah satu tokoh yang berjasa dalam merintis Organisasi pencak silat PSHT di Bojonegoro. Bapak Sriyanto lahir di Ngawi pada 2 Januari 1954. Beliau baru mengenal SH pada tahun 1962 saat itu beliau masih kelas 2 SD dan belum boleh mengikuti latihan PSHT, beliau mengikuti latihan PSHT pada tahun 1969 ketika ketika mengenyam pendidikan SMP kelas 3, dan di sahkan menjadi anggota PSHT pada maret 1972. Kemudian beliau melatih di Ngawi pada tahun 1972 sampai 1973. Kemudian pada tahun 1974 beliau merantau ke Surabaya selama 3 Tahun, di sana beliau juga ikut melatih di ranting Singolawang, barulah pada tahun 1977 setelah mendapat ijazah guru beliau kembali ke Ngawi. Pada tahun 1978 beliau mendapatkan SK tugas untuk mengajar di SMPN 1 Baureno dan pada tahun 1979 beliau pindah ke Bojonegoro. Ketika beliau sampai di Baureno beliau langsung mencari informasi tentang latihan organisasi pencak silat PSHT sampai ke kota, namun ternyata tidak ada latihan Organisasi pencak silat PSHT. Beliau kemudian bertekat untuk mendirikan tempat latihan dan juga Ranting hingga berkeinginan untuk bisa mendirikan cabang. Beliau pertama mendirikan latihan di halaman SMPN 1 Baureno dengan siswa yang beliau latih adalah para guru dan juga para siswa. Di Bojonegoro sendiri sebenarnya sudah lahir terlebih dahulu aliran pencak silat asli Bojonegoro yaitu pencak silat "RASA" dan juga pencak silat lainnya yang terlebih dahulu masuk ke Bojonegoro sehingga organisasi pencak silat PSHT kurang di minati. Dalam rangka mengenalkan organisasi pencak silat PSHT dari Madiun ke masyarakat bapak Sriyanto ketika ada pertunjukan musik orkes meminta izin untuk maju tampil solospel.

Organisasi pencak silat PSHT mulai dikenal oleh masyarakat Bojonegoro khususnya di kecamatan Baureno melalui pelantara pertunjukan atraksi bela diri masyarakat setempat. Pertunjukan atraksi bela diri tersebut merupakan pertunjukan pertandingan bela diri di panggung terbuka yang di ikuti oleh dua orang pendekar yang sedang berada ketangkasan bela diri dalam menjatuhkan lawan yang diberi nama "pencak dor". Pencak dor sendiri memiliki sebuah arti mempersatukan suatu ikatan persaudaraan yang terlerai karena sebuah permasalahan yang menjadikan suatu permusuhan.

Pada saat digelarnya pertunjukan "pencak dor" di panggung terbuka Polres Kecamatan Baureno, bapak Sriyanto yang kala itu sedang menonton pertunjukan "pencak dor" di daftarkan temanya untuk ikut naik di

arena "pencak dor", pembawa acara pertunjukan tersebut beberapa kali memanggil bapak Sriyanto wakil dari Organisasi Pencak silat PSHT untuk naik ke atas panggung, karena beliau pada saat itu beranggapan jika beliau tidak ikut naik ke panggung untuk bertanding maka citra PSHT akan di anggap buruk karena tidak berani naik ke panggung "pencak dor". Pada saat itu beliau bertarung sesuai dengan apa yang beliau ketahui tentang duel bertarung bebas dikarenakan pada saat itu beliau belum mengetahui peraturan di panggung "pencak dor" beliau bertarung dengan keras seperti pertarungan di daerah beliau berasal, hal ini yang memicu kemarahan sehingga beliau di amankan semalam di Polres Baureno, ketika berada di Polres Baureno beliau menjelaskan bahwasanya pertarungan yang beliau ketahui merupakan pertarungan pencak silat di daerah asal beliau dan dikarenakan murni ketidak tahuan beliau akan peraturan dalam panggung "pencak dor" beliau kemudian di lepaskan dan dinyatakan tidak bersalah. Berkat kejadian tersebut beliau mulai dikenal.

karena organisasi PSHT masih sangat asing di tengah masyarakat, terdapat banyak rumor buruk yang beredar di tengah masyarakat seperti tuduhan dari masyarakat bahwasanya organisasi PSHT merupakan bagian dari komunis. Hal ini dikarenakan seragam yang digunakan berwarna hitam, serta waktu latihan yang dilaksanakan pada malam hari membuat pandangan salah dari masyarakat. Masyarakat pada saat itu mengira bahwa latihan yang dilakukan merupakan bagian dari aliran sesat. Kendati demikian hal tersebut tidak mematahkan semangat bapak Sriyanto dalam mengembangkan serta mengajarkan ajaran luhur organisasi PSHT untuk mejadikan manusia berbudi luhur tau benar dan salah sehingga membentuk karakter manusia yang berbudi luhur, yang ketika berbau di masyarakat dapat menjadi suri teladan yang baik.

Murid beliau yang kala itu berjumlah tiga orang antara lain Sidik Mustofa, Edi Priyono, Sandro Tholip harus melanjutkan pendidikan sekolah jenjang menengah atas. Dimana sekolah jenjang menengah atas hanya berada di Bojonegoro kota. Maka murid beliau yang hendak melanjutkan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) tersebut harus dititipkan ke latihan Organisasi Pencak Silat PSHT yang berada di Klangan. Murid yang dititipkan ke tempat latihan yang berada di Klangan antara lain Sidik Mustofa yang melanjutkan ke SMA Harapan, kemudian di titipkan ke latihan PSHT di daerah Klangan Bojonegoro tepatnya pada kediaman bapak Suryono yang juga merupakan anggota PSHT. Latihan organisasi PSHT yang berada di Klangan sebelumnya memiliki jumlah siswa sebanyak 15 siswa yang berasal dari warga klangan sendiri, namun seiring berjalanya waktu banyak siswa yang kemudian memutuskan untuk keluar dikarenakan tidak kuat mengikuti latihan fisik PSHT.

kemudia latihan PSHT yang berada di klangan mendapatkan limpahan siswa yang sebelumnya berlatih di Baureno. Siswa yang sebelumnya berlatih di Baureno yaitu Jendral Sidik Mustofa, Edi Priyono, Sandro Tholip. Dari tiga orang siswa yang berhasil di

sahkan menjadi anggota PSHT hanyalah dua orang yaitu Sidik Mustofa, Edi Priyono sedangkan Sandoro Tholip tidak dapat di sahkan karena mengalami sakit sakitan. Ke dua siswa yang merupakan calon warga PSHT tersebut dititipkan untuk di sahkan di cabang Cepu dikarenakan pada saat itu Bojonegoro belum berdiri cabang.

3. Latar Belakang Berdirinya Cabang 1982

Keinginan yang kuat dan juga semangat yang besar dari para anggota organisasi pencak silat PSHT untuk mengembangkan PSHT di Bojonegoro, serta untuk menjalin persaudaraan antar anggota organisasi pencak silat PSHT sekaligus untuk mempererat jalinan silaturahmi antar anggota organisasi pencak silat PSHT agar saling terhubung satu sama lain di buatlah surat terbuka yang dimasukkan pada radio "RKPD" Bojonegoro⁵.

Tujuan dari surat terbuka tersebut adalah agar warga organisasi pencak silat PSHT yang sebelumnya belum tahu bahwasanya terdapat para anggota organisasi pencak silat PSHT yang lainnya yang tersebar di Bojonegoro dapat saling terhubung sehingga semakin memperkuat persaudaraan antar anggota organisasi pencak silat PSHT.

Dari surat terbuka yang di umumkan melalui radio "RKPD" yang berisi himbauan kepada para anggota organisasi pencak silat PSHT, yang di minta untuk bisa datang ke Kantor Pertanian yang berada di Babat⁶. Dari surat terbuka inilah kemudian para anggota PSHT dari wilayah panturan sekitar dua puluh empat orang seling membahu, *asah asih asuh*, memiliki keinginan dan tujuan yang sama yaitu untuk mendirikan cabang organisasi pencak silat PSHT Bojonegoro. Aturan pendirian cabang kala itu adalah adanya sekurang-kurangnya 10 anggota warga PSHT. Dengan minimal 10 anggota PSHT baru dapat didirikan cabang. Barulah pada tahun 1982 pada MUBES PSHT diusulkan untuk di bentuk kepengurusan resmi cabang Bojonegoro dan ditetapkan berdirinya cabang organisasi pencak silat PSHT Bojonegoro.⁷

Setelah berdirinya cabang di bentuklah struktur kepengurusan organisasi PSHT cabang Bojonegoro pertama kali pada tahun 1982. Organisasi pencak silat PSHT cabang Bojonegoro di sahkan pada 1982, setelah resmi berdirinya cabang, Organisasi pencak silat PSHT cabang Bojonegoro menerima SK resmi berdirinya Cabang dari pusat Madiun pada 1983 dan menerima SK pembaruan berdirinya cabang pada 1989.

B. PENERAPAN NILAI FILSAFAH YANG TERKANDUNG DI DALAM ORGANISASI PENCAK SILAT PSHT CABANG BOJONEGORO

1. Penerapan Nilai Filsafah Organisasi Pencak Silat PSHT

Pencak silat merupakan ajaran awal organisasi pencak silat PSHT yang di dalamnya mengandung sebuah seni olahraga, seni olah raga ini bertujuan sebagai benteng pertahanan diri untuk mempertahankan keselamatan dan juga kehormatan. Selain mengajarkan pencak silat organisasi pencak silat PSHT juga mengajarkan sebuah ilmu olah rasa bagi para anggotanya untuk menggunakan hati nuraninya dan juga ajaran kebatinan untuk lebih dekat kepada sang pencipta. Seperti pada falsafah Organisasi pencak silat PSHT yaitu " Mendidik Manusia berbudi luhur tau benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan YME. Filsafah dan ajaran tersebut telah menjadi suatu keyakinan yang kuat bagi para anggota organisasi pencak silat PSHT. Organisasi Pencak Silat PSHT dalam ajarannya menanamkan nilai ajaran budi pekerti luhur sehingga membentuk karakter anggota Organisasi pencak silat PSHT yang jujur, memiliki keseimbangan anatara, fisik, mental, emosi, sosial dan spiritual.

a. Penerapan Nilai Falsafah Organisasi pencak silat PSHT di lingkungan Masyarakat.

Di dalam organisasi pencak silat PSHT setiap siswanya di bekali dengan ahlak mulia dan juga budi pekerti luhur. Di dalam organisasi pencak silat PSHT terdapat pandangan bahwasanya setiap siswa dan juga para anggota organisasi pencak silat PSHT harus mampu menjunjung tinggi nilai luhur ajaran SH TERATE yaitu mampu mengetahui nilai benar dan salah. Setiap pendekar PSHT harus dapat mencerminkan nilai budi pekerti luhur dimanapun mereka berada sehingga keberadaan para pendekar PSHT mampu membawa kemandirian, ketertiban, kedamaian, ketentraman dimanapun mereka berada.

Setiap anggota organisasi pencak silat PSHT juga dituntut untuk dapat menjaga nama baik organisasi pencak silat PSHT di tengah Masyarakat, di dalam organisasi pencak silat PSHT terdapat larangan untuk para anggota organisasi pencak silat PSHT seperti menggunakan lambang atau nama organisasi untuk kepentingan pribadi yang merujuk pada tindakan yang tidak baik. Serta para anggota organisasi pencak silat PSHT dilarang melanggar norma yang berlaku di masyarakat seperti tidak mengganggu hubungan antara individu seperti tidak berbuat se enaknyanya di lingkungan masyarakat dan juga tidak merampas atau mengambil hak milik orang lain baik berupa harta benda ataupun kedamaian.

b. Penerapan Nilai filsafah Organisasi pencak silat PSHT kepada Tuhan YME

Selain mempelajari ilmu bela diri, anggota organisasi pencak silat PSHT atau yang biasa disebut warga PSHT juga dibekali oleh filsafah yang ditanamkan dalam benak setiap warga PSHT. Adapaun

⁵ Wawancara dengan bapak Wahyu Subakdiono selaku ketua cabang PSHT Bojonegoro, tanggal 16 Maret 2022.

⁶ Wawancara dengan Sriyanto. Kisah Kangmas Sriyanto Jadi Warga SH Terate II Pengesahan Tahun 1972, youtube, diunggah oleh Humas SH Terate Plat S., 16 Mei 2022, <https://youtu.be/EooPTyo1vfU>.

⁷ Wawancara dengan bapak Wahyu Subakdiono selaku ketua cabang PSHT Bojonegoro, tanggal 16 Maret 2022.

yang menjadi filsafah utama dari ajaran PSHT adalah manusia dapat dihancurkan, manusia dapat dimatikan tetapi manusia dapat dimusnahkan tetapi manusia tidak dapat dikalahkan selama manusia itu masih percaya pada hatinya. Karena pada dasarnya tidak ada suatu kekuatan yang dapat mengalahkan manusia kecuali kekuatan dari Tuhan yang maha Esa.

c. Penerapan Nilai filsafah Organisasi Pencak silat PSHT kepada Guru dan Juga orang Tua .

Pada ajaran organisasi pencak silat PSHT terdapat hak dan kewajiban Warga / anggota organisasi pencak silat PSHT yaitu betaqwa kepada Tuhan YME, berbakti kepada orang tua, guru ataupun pelatih dengan segenap jiwa. Seperti diwajibkan untuk pamit kepada orang tua sebelum berangkat latihan, dan senantiasa menanamkan nilai persaudaraan seperti saling menyapa apabila bertemu dengan pelatih ataupun sesama siswa. Penanaman nilai karakter yang diselipkan di dalam organisasi pencak silat PSHT diharapkan dapat memperkuat karakter dari siswa ataupun anggota organisasi pencak silat PSHT sehingga mampu menjadi penguatan karakter moral yang baik sehingga dapat menjadi telada di manapun mereka berada.

2. Ajaran Dan Pendidikan Organisasi Pencak Silat PSHT

a. Pendidikan pencak silat

Dalam Pendidikan pencak silat organisasi pencak silat PSHT berisikan seni dan olah raga yang didalamnya terdapat unsur bela diri untuk mempertahankan keselamatan serta kehormatan dan juga untuk membela kebenaran. Dalam pendidikan pencak silat terdiri dari :

- 1) Pendidikan pencak silat ajaran yang di dalamnya meliputi, senam masal, senam dasar, jurus, senam dan jurus toya, krippen, Seni tunggal, ganda dan regu
- 2) Pencak silat untuk prestasi yang di dalamnya meliputi pencak silat untuk prestasi yang digunakan untuk, tanding, seni tunggal, ganda, beregu
- 3) Pencak silat bela diri praktis meliputi Pencak silat bela diri praktis meliputi, pertunjukan, ketrampilan khusus, profesional

b. Kerohanian Atau Budi Pekerti Luhur

1) Ajaran Setia Hati

Pendidikan Setia Hati menyangkut tentang bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhan dan juga hubungan sesama manusia, dan juga hubungan manusia dengan alam semesta.⁸ Ajaran Setia Hati tersebut berdasarkan dari aspek budaya, dan juga agama yang bertujuan agar setiap warga anggota SH Terate mampu menyikapi segala sesuatu dengan baik sesuai dengan hati nuraninya.

2) Ajaran Budi Pekerti Luhur

Setia Hati memiliki ajaran luhur yaitu untuk mendidik manusia berbudi pekerti luhur tau benar dan salah. Ajaran budi luhur menyakut tentang bagaimana mengembangkan kekuatan pikiran, perasaan dan tekad para siswa maupun anggota organisasi pencak silat PSHT agar dapat memberikan manfaat yang lebih baik

untuk keluarga dan masyarakat melalui keluhuran budi pekertinya

3) Gerakan Budi Pekerti Luhur

Melalui Pendidikan pencak silat maupun ajaran Setia Hati dan juga nilai – nilai budi luhur menghasilkan gerakan budi luhur untuk melanjutkan perjuangan dari toko KI Hajar Hardjo oetomo yang merupakan pahlawan perintis kemerdekaan.

Melalui gerakan budi luhur Persaudaraan Setia Hati Terate berusaha untuk dapat “Memayu hayuning Buwono” dalam rangka agar terwujudnya masyarakat yang nyaman, adil makmur dan aman sejahtera.

Ajaran atau nilai – nilai budi pekerti merupakan nyawa dalam pergerakan organisasi pencak silat PSHT agar setiap anggota warga organisasi pencak silat PSHT keberadaanya dapat memberikan manfaat bagi sekitar maupun bangsa dan juga Negara.

Ajaran Setia Hati Terate menyakup ajaran berbudi luhur tahu benar dan salah serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, dan juga SH TERATE memiliki suatu tujuan untuk bisa memayu hayuning bawana.

C. PERKEMBANGAN ORGANISASI PENCAK SILAT PSHT 1985 – 2016

1. Sosialisasi organisasi pencak silat PSHT Bojonegoro di lingkungan Sekolah dan masyarakat Tahun 1985 – 1989

Dalam rangka mengembangkan organisasi pencak silat PSHT agar lebih di kenal masyarakat kabupaten Bojonegoro. Organisasi pencak silat PSHT melakukan sosialisasi kepada masyarakat dengan cara para anggota PSHT membuat alat peragaan di panggung terbuka di alun alun kota Bojonegoro yang diperagakan oleh siswa siswa PSHT pada hari - hari besar nasional.

Seperti pada tahun 1985 dalam rangka mengenalkan dan menarik perhatian masyarakat kepada organisasi pencak silat PSHT, diselenggarakan pertunjukan kolosal yang di bawakan oleh anak SD di halaman alun – alun kota Bojonegoro dengan materi senam masal yang bersumber dari organisasi pencak silat PSHT. Dan pada tahun 1989 organisasi pencak silat PSHT mulai melakukan sosialisasi di sekolah - sekolah jenjang SMP, SMA Sederajat. SMKN 2 Bojonegoro merupakan Sekolah pertama yang mendapatkan sosialisasi organisasi pencak silat PSHT. Kemudian SMP Nusantara dan SMA harapan.

2. Penyelenggaraan Pengesahan Pertama Siswa PSHT cabang Bojonegoro 1986

Organisasi pencak silat PSHT terdiri dari berbagai kalangan, hal ini dikarenakan ajaran Organisasi pencak silat PSHT yang tidak membeda bedakan antara suku, gander, ras, serta adat istiadat dan juga profesi. Organisasi pencak silat PSHT terbuka lebar untuk siapa saja yang ingin mengikuti latihan organisasi pencak silat PSHT.

Organisasi pencak silat PSHT cabang Bojonegoro menyelenggarakan pengesahan siswa pertama kali di cabang Bojonegoro pada tahun 1986

⁸ Pendidikan Ajaran PSHT, <https://psht.or.id/details/pendidikan-ajaran-psht>, diakses pada 15 juni 2022. Pukul 18.03

dengan jumlah siswa yang mengikuti pengesahan sebanyak 20 orang.

3. Ranting Organisasi PSHT cabang Bojonegoro

Ranting merupakan kepengurusan PSHT tingkatan wilayah kecamatan. Sebelumnya belum ada skertariat tingkat Ranting barulah setelah pembentukan cabang PSHT Bojonegoro di bukalah tingkat Rantin secara hirarki pada tahun 1985 seperti Ranting kota , Ranting Baureno , ranting Sumberjo serta Ranting Malo . Organisasi pencak silat PSHT cabang Bojonegoro terus berkembang seiring berjalannya waktu hingga terbentuk 28 ranting dan juga 4 komesariat (setera ranting) , 4 perguruan tinggi di Bojonegoro dan 1 pondok pesantren.

4. Upaya Organisasi PSHT Cabang Bojonegoro Dalam Meningkatkan Kualitas tahun 1987 - 2016.

Untuk meningkatkan kualitas mutu siswa organisasi pencak silat PSHT mengadakan pertandingan SH cup antar ranting di Bojonegoro , hal ini dilakukan untuk mendapatkan bibit – bibit atlit yang berprestasi . SH cup di Bojonegoro pertama kalih di adakan pada tahun 1987 , yang hanya di ikuti oleh tiga ranting yaitu ranting kota , ranting Sumberjo dan ranting Kanor .⁹ Selain itu pada 1989 Organisasi PSHT cabang Bojonegoro juga mulai bergabung ke dalam IPSI.¹⁰

Berkembangnya organisasi Pencak Silat PSHT di tengah masyarakat Bojonegoro dapat dijadikan wadah untuk mengembangkan potensi para atlit pencak silat yang berada di Bojonegoro khususnya untuk dapat meningkatkan prestasi . Seperti anggota organisasi pencak silat PSHT yang berprestasi menjadi menjadi juara 2 kelas C putra pada tahun 1994 beliau bernama M Sukri dan juga bapak Mashuri yang merupakan Juri pertandingan pencak silat sekala Internasional. Dengan munculnya atlit – atlit berprestasi dapat mengangkat nama kabupaten Bojonegoro khususnya

Sebagai Penunjang Kualitas siswa maka dibangunlah sarana pra sarana yang memadai seperti dibangunnya Padepokan cabang pertama organisasi pencak silat PSHT Bojonegoro pada 2007 dan selesai pada 27 oktober 2009 . Padepokan / skertariat tersebut selain digunakan sebagai pusat pendidikan dan latihan Organisasi Pencak Silat PSHT juga digunakan sebagai tempat pertemuan terbatas antar pengurus untuk membahas program cabang maupun ranting. bertambahnya kualitas sarana pra sarana penunjang latihan organisasi pencak silat PSHT berdampak pada lonjakan siswa yang di sahkan menjadi anggota PSHT sebanyak 2009 siswa pada tahun 2009.

Organisasi pencak silat PSHT cabang Bojonegoro tidak hanya menyebarkan ajaran pencak silat PSHT di wilayah kabupaten Bojonegoro tetapi juga ikut serta dalam mensukseskan program pemerintah melalui program – program cabang yang telah di gagas .

Organisasi pencak silat PSHT cabang Bojonegoro terus berupaya untuk meningkatkan kualitas melalui berbagai program cabang . Hadirnya organisasi pencak silat PSHT di tengah masyarakat Bojonegoro juga berperan dalam berbagai kegiatan kemanusiaan , seperti yang diketahui Bojonegoro sendiri merupakan daerah rawan bencana seperti banjir . Dengan adanya salah satu program Cabang PSHT Bojonegoro yaitu tanggap bencana menjadikan warga anggota organisasi pencak silat PSHT wilayah Bojonegoro siap memberi bantuan baik berupa bantuan moril maupun bantuan tenaga bagi yang membutuhkan.

Program cabang terus digagas untuk meningkatkan kualitas organisasi pencak silat PSHT cabang Bojonegoro . Organisasi pencak silat PSHT cabang Bojonegoro memiliki program cabang antara lain meningkatkan cakrawala pandang dan sumber daya manusia yg lebih profesional, berdaya guna dan berhasil guna , ikut memiliki dan juga menjaga SH Terate sesuai wasiat dan ajaran , membuat program kelompok umur dewasa (privat) untuk memberi kesempatan dan wadah para kelompok umur dewasa untuk belajar pencak silat dan mencintai budaya bangsanya , membentuk dan memberdayakan pengaman internal SH Terate (PAMTER) , meningkatkan kwalitas anggota lewat Prestasi dengan – pertandingan Pencak silat antar ranting melalui pembangunan sarana dan prasarana pertandingan , pengadaan sekretariat padepokan sebagai pusat kegiatan berupa padepokan dan sekretariat cabang , pengadaan tempat latihan yang menampung kegiatan latihan di batas-batas kota, agar mobile kegiatan latihan tidak masuk kota , di wilayah selatan, timur dan barat dan juga memberi wadah bagi anggota yang mempunyai profesi yang sama berupa Paguyuban seperti Tektona (Perhutani),TNI POLRI , Paramedis , URC dan pawojo (Kades)²⁶ Pawojo di dirikan pada 11 juli 2011 dengan anggota kepala desa yang terlibat berjumlah 11 kepala desa . Didalam pawojo sendiri terdapat elemen - elemen tokoh masyarakat yang merupakan anggota PSHT cabang Bojonegoro yang bersinergi bersama pihak kepolisian untuk senantiasa memberikan himbauan untuk selalu menjaga keamanan dan ketentraman wilayah kabupaten Bojonegoro .

Didirikanya program – program cabang organisasi pencak silat PSHT cabang Bojonegoro , selain untuk meningkatkan kualitas dari organisasi pencak silat PSHT , juga bertujuan untuk dapat bersinergi dengan pemerintah untuk mensukseskan program pemerintah.

Dalam perkembangannya organisasi pencak silat PSHT cabang Bojonegoro tidak hanya fokus kepada materi pencak silat akan tetapi juga fokus kepada ajaran budi pekerti yang di tanamkan ke setiap siswa maupun anggota agar memiliki kepribadian yang baik dan dapat berguna di tengah masyarakat .

⁹ Wawancara dengan Sriyanto .Menapak Jejak Tokoh SH Terate Bojonegoro II Kangmas Sriyanto ,YouTube,diunggah oleh Humas SH Terate Plat S, 25 Mei 2022, <https://youtu.be/p7R4UfUHJvg>

¹⁰ Wawancara dengan bapak Wahyu Subakdiono selaku ketua cabang PSHT Bojonegoro ,tanggal 16 Maret 2022.

Organisasi pencak silat PSHT cabang Bojonegoro juga terlibat dalam pembentukan BKP (Bojonegoro Kampung Pesilat) melalui bapak Wahyu Subakdiono sebagai ketua cabang organisasi pencak silat PSHT Bojonegoro yang diberi amanah untuk menjadi ketua dari Bojonegoro Kampung Pesilat . Deklarasi Bojonegoro kampung pesilat dilakukan pada kesempatan upacara hari jadi Bojonegoro ke 339 pada tahun 2016.²⁷ Pembentukan Bojonegoro Kampung Pesilat bertujuan sebagai media untuk menjaga keamanan dan juga untuk mempersatukan keberagaman pencak silat yang ada di Bojonegoro . Bojonegoro Kampung Pesilat (BKP) mengundang seluruh pencak silat yang ada di Bojonegoro yang berjumlah 23 pencak.

Dengan terlibatnya organisasi pencak silat PSHT cabang Bojonegoro dalam BKP (Bojonegoro Kampung Pesilat) menandai bahwasanya organisasi pencak silat PSHT di akui keberadaannya , dan dengan terpilihnya anggota organisasi pencak silat PSHT sebagai ketua dari BKP (Bojonegoro Kampung Pesilat) membuktikan bahwasanya para anggota pencak silat PSHT memiliki citra yang baik dan dapat di jadikan sauri teladan, hal tersebut tercipta tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai luhur budi pekerti luhur organisasi pencak silat PSHT yang diterapkan kepada para siswa dan juga para anggotanya . Dengan demikian Organisasi pencak silat PSHT cabang Bojonegoro tidak hanya sukses mengembangkan ajaran pencak silat , tetapi dalam perkembangannya juga sukses menanamkan nilai – nilai budi pekerti luhur PSHT sehingga dapat menghasilkan tokoh – tokoh masyarakat dan juga atlit atlit yang berprestasi dan berkualitas .

5. Faktor Terjadinya Perubahan Dalam Organisasi Pencak Silat PSHT cabang Bojonegoro

Faktor terjadinya perubahan dalam perkembangan organisasi pencak silat PSHT cabang Bojonegoro dipengaruhi oleh jumlah anggota organisasi pencak silat PSHT cabang Bojonegoro yang semakin bertambah , maka untuk mengurangi mobailitas terpusat hanya di wilayah cabang maka di dirikan padepokan / kesekertarian ranting di perbatasan – perbatasan atau pada kesekertarian ranting masing – masing sebagai pusat kegiatan pendidikan dan latihan organisasi pencak silat PSHT dan sebagai tempat temu kandang antar anggota PSHT . Seperti pada ranting Dander organisasi PSHT cabang Bojonegoro , yang berlokasi di tepi hutan , berdiri padepokan atau kesekertarian tingkat ranting yang di gunakan sebagai pusat pendidikan dan latihan serta digunakan untuk temu kadang anggota organisasi PSHT di bagian selatan wilayah Bojonegoro, padepokan atau kesekertarian ranting Dander mulai dibangun padepokan pada 2015 , Ranting dander sendiri berdiri pada tahun 1991 . kemudian padepokan atau Kesekertarian Ranting Bubulan yang terletak Bubulan, Kecamatan Bubulan, Kabupaten Bojonegoro , Jawa Timur yang berada di sebelah Selatan kabupaten Bojonegoro yang dikelilingi oleh hutan jati . kemudian padepokan atau kesekertarian ranting Temayang yang terletak di Madungan, Papringan, Kecamatan Temayang , kabupaten Bojonegoro, padepokan atau kesekertarian

ranting Temayang di dirikan pada tahun 2012 ,kemudian Ranting Kedungatem yang menjadi batasan paling timur dan selatan dari wilayah Kabupaten Bojonegoro.

Sistem dan tata cara latihan organisasi pencak silat PSHT tidak mngalami perubahan , hanya saja dikarenakan untuk menyesuaikan perkembangan zaman maka terdapat perubahan rentan waktu durasi dalam melakukan kegiatan latihan seperti dilakukan 1 minggu 2 sekali dengan waktu latihan maksimal hingga pukul 1 malam.

6. Faktor Organisasi Pencak Silat PSHT Bojonegoro Diterima Di Masyarakat

Organisasi Pencak Silat PSHT yang selain mengajarkan ilmu bela diri , juga mengajarkan budi pekerti luhur kepada siswanya , hal tersebut membuat para pendekar PSHT senantiasa menjunjung tinggi adap sopan santun serta budi pekerti luhur dimanapun mereka berada .ketauladana para pendekar PSHT menjadi daya tarik tersendiri di masarakat karena dapat menjadi sauri teladan yang baik . Selain itu para anggota organisasi pencak silat PSHT yang tetap menjaga marwah ajaran PSHT yaitu jati diri SH Terate yaitu :

- a. Persaudaraan
- b. Sikap pantang dari para pelatih . pantang disini mampu menjadi sauri teladan serta sopan satun di masyarakat serta mampu memberi ketauladanan kepada anak didik/ siswa
- c. Dalam mengembangkan PSHT mempunyai sikap ikhlas / tanpa pamrih, dalam mengajar pencak silat

Kesimpulan

Organisasi pencak silat PSHT masuk ke Bojonegoro pertama kali pada tahun 1979 yang di rintis oleh bapak Sriyanto .organisasi pencak silat PSHT mulai dikenal masyarakat berawal dari pertunjukan pencak dor yang di ikuti oleh bapak Sriyanto . Latihan organisasi pencak silat PSHT pertama kali di halaman SMPN 1 Baureno dengan jumlah murid sebanyak 3 orang . Organisasi pencak silat PSHT sendiri baru berdiri cabang pada 1982 dan mendapat SK berdirinya cabang pada 1983 dan SK pembaruan pada 1989. Organisasi pencak silat PSHT mulai masuk dan dikenalkan ke lingkungan sekolah pada tahun 1985 . Dalam perkembangannya organisasi pencak silat PSHT meningkat secara kuantitas dan kualitas , seperti semakin berkembangnya ranting – ranting PSHT yang tersebar ke seluruh wilayah Bojonegoro , dimana yang sebelumnya hanya terdapat 4 ranting pada 1985 seiring berjalanya waktu semakin berkembang menjadi 28 ranting dan juga 4 komesariat (setera ranting) , 4 perguruan tinggi di Bojonegoro dan 1 pondok pesantren. Organisasi pencak silat PSHT terus berkembang dimana yang dulunya belum memiliki sarana prasara yang memadai seperti tempat latihan yang berada di kediaman rumah anggota organisasi pencak silat PSHT atau di halaman sekolah pada tahun 2009 berdiri padepokan atau kesekertarian yang menjadi pusat pendidikan dan latihan organisasi pencak silat PSHT . Organisasi pencak silat PSHT dalam perkembangannya tidak hanya mengembangkan ajaran pencak silat tetapi juga turut ikut serta di dalam mensukseskan program

pemerintah, melalui program cabang Organisasi pencak silat PSHT Bojonegoro yaitu pawojo. Dalam perkembangannya organisasi pencak silat PSHT cabang Bojonegoro juga terlibat dalam (BKP) Bojonegoro Kampung Pesilat. Organisasi pencak silat PSHT dapat berkembang dan di terima baik di tengah Masyarakat Bojonegoro karena sikap para anggota PSHT yang menjunjung tinggi nilai budi pekerti luhur dan dapat dijadikan sauri teladan di tengah masyarakat.

B. Saran

Dengan bergamannya organisasi pencak silat di kabupaten Bojonegoro di harapkan dapat menambah keamanan di tengah masyarakat Bojonegoro. Seperti organisasi pencak silat PSHT yang hadir di tengah masyarakat di harapkan dapat membawa dampak yang baik bagi masyarakat Bojonegoro khususnya. Dikarenakan organisasi pencak silat PSHT bukan hanya mengajarkan ilmu bela diri tetapi juga mengajarkan budi pekerti. Dengan tulisan Skripsi ini di harapkan menjadi pemahaman di masyarakat tentang pencak silat, bahwasanya organisasi pencak silat PSHT selain diajarkan ilmu bela diri juga menagajarkan budi pekerti luhur PSHT yang di harapkan berguna di masyarakat sebagai contoh sauri teladan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

1. Gunawan. G.A. 2007. *Beladiri*. Yogyakarta: Insan Madani
 2. Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
 3. Kriswanto Erwin Setyo. 2015. *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
 4. Harsono, Tarmadji Boedi. 2000. *Menggapai Jiwa Terate*. Madiun: Lawu Pos.
 5. Maryono, O'ong. 2000. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Galang Press.
 6. Candra Julia. 2021. *Pencak silat*. Yogyakarta : cv budi utama
 7. Anik Juwariyah . 1955. "*Pencak Silat dan Tari*". Surabaya :Pres IKIP
 8. Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
 9. Tewal Brenhard. 2017. *Prilaku Organisasi*. Bandung: CV PATRA MEDIA GRAFINDO.
 10. Kasdi Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Press.
 11. Majid Dien, Johan Wahyudi. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group
 12. Winardi. J. 2003. *TEORI ORGANISASI DAN PENGORGANISASIAN*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- ##### A. Jurnal
1. Fauzan . 2012. "*Alkultisasi Islam Dan Budaya Jawa : Kajian Pada Ritual " Pengesahan " Warga Baru Setia Hati Terate "*". jurnal studi Agama dan Pemikiran Islam volum 5, no 6
 2. Pratama Rendra Yulio. 2018. *PERKEMBANGAN IKATAN PENCAK SILAT INDONESIA (IPSI) TAHUN*

1948-1973. Dalam e-Journal Pendidikan Sejarah, Vol 6, No. 3, (hlm 109)

3. Pratama Rendra . 2018. *PERKEMBANGAN IKATAN PENCAK SILAT INDONESIA (IPSI) TAHUN 1948 – 1973*. Dalam jurnal pendidikan sejarah 6, no 3
4. Indrahti Sri, Suhardinata. (2021). " Kiprah IPSI sebagai Organisasi Pencak Silat Terkemuka di Indonesia, 1948-1997". Historiografi, Vol. 2, No. 1.
5. Handoyo Pambudi, Indra Raharja Shani. (2014). *RASIONALITAS MENGIKUTI SENI BELADIRI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) RANTING PENGKOK, PADANGAN, BOJONEGORO*". Paradigma. vol 2. No 3
6. Lailiyah Siti Fadlilatul. (2018) "*PAGELARAN TARUNG BEBAS PENCAK DOR KEDIRI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BELA DIRI PENCAK SILAT TAHUN 1960-2017 "e-Journal Pendidikan Sejarah. Vol 6 (4)*".

B. Skripsi

Kusuma Imam Tejo. 2019. *ORGANISASI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE CABANG KENDAL 1982-2016*. Semarang : SKRIPSI UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG 2019

C. internet

1. Pendidikan Ajaran PSHT .(1 Oktober 2016). <https://psht.or.id/details/pendidikan-ajaran-psht>, diakses pada 15 juni 2022. Pukul 18.03
2. Hadiri Pertemuan Rutin Pawojo PSHT Cabang Bojonegoro, Kapolsek Purwosari Ajak Sukseskan Kampung Pesilat. (19 maret 2017) <https://tribratane.wsbojonegoro.com/hadiri-pertemuan-rutin-pawojo-psht-cabang-bojonegoro-kapolsek-purwosari-ajak-sukseskan-kampung-pesilat/>, diakses pada 12 juni 2022, pukul 18.15
3. Bojonegoro deklarasi kampung pesilat. (20 oktober 2016). <https://bojonegorokab.go.id/berita/1880/bojonegoro-deklarasikan-kampung-pesilat>, diakses pada 12 juni 2022. pukul 19.15

D. Media sosial

1. Menapak Jejak Tokoh SH Terate Bojonegoro II Kangmas Sriyanto , YouTube, diunggah oleh Humas SH Terate Plat S, 25 Mei 2022, <https://youtu.be/p7R4UfUHJvg>
2. Kisah Kangmas Sriyanto Jadi Warga SH Terate II Pengesahan tahun 1972, youtube, diunggah oleh Humas SH Terate Plat S, 16 Mei 2022, <https://youtu.be/EooPTyolvfU>
3. Menapak jejak Tokoh SH Terate Bojonegoro II Mas SUTRISNO, youtube, diunggah oleh Humas SH Terate Plat S, 30 Maret 2022, <https://youtu.be/ULuoknHxHQ>

A. Wawancara

1. Subagiyo, Wahyu. Wawancara pribadi. 16 Maret 2022
2. Sriyanto. Wawancara melalui media Youtube Humas SH Terate Plat S, 25 Mei 2022
3. Sutrisno, Wawancara melalui media Youtube Humas SH Terate p;ast S 30 Maret 2022

B. ARSIP

SK pembaruan berdirinya cabang organisasi pencak silat
PSHT Bojonegoro 1989.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya